BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sampah merupakan masalah di daerah perkotaan yang sampai saat ini belum dapat diatasi dengan tuntas, banyak sampah yang tidak terangkut karena terlalu banyak sampah yang harus diangkut dan kurangnya fasilitas penunjang penanganan sampah. Selain itu penanganan sampah belum optimal, fenomena yang terjadi di kota Bandung, Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Leuwigajah terjadi penumpukan yang terlalu banyak yang membuat sampah tersebut menjadi longsor yang mangakibatkan warga setempat menjadi korban.

Sampah muncul karena konsekuensi dari aktifitas manusia, karena setiap aktifitas manusia pasti akan menghasilkan sampah. Setiap tahunya sampah akan terus meningkat, hal ini disebabkan karena semakin meningkatnya tingkat kebutuhan manusia ditambah dengan semakin meningkatnya penduduk maka akan terus mempengaruhi volume sampah pertahunnya.

Tahun	2001	2002	2003	2004	2005
Volume	6479	6470	6500	7500	7500

Tabel 1.1 Volume Sampah Kota Bandung perhari (m^3)
Sumber : Badan Pusat Statistik, 2007

Dari data diatas dapat dilihat bahwa sampah bertambah setiap tahunnya jika setiap tahun tidak ada pengurangan maka sampah akan terus menumpuk sehingga akan membutuhkan tempat pembuangan akhir yang baru agar tidak menjadi musibah bagi penduduk sekitar, sampah tersebut terdiri dari beberapa sumber seperti rumah tinggal, pasar, komersil, jalan, industri, dan lain-lain.

No	Sumber Sampah	M^3/Hari
1	Rumah Tinggal	4.951,98
2	Pasar	618,50
3	Komersial	301,80
4	Jalan	452,30
5	Industri	798,50
6	Non Komersial	363,60
7	Saluran	12,90
Jumlah		**7.500,58**

Tabel 1.2. Sumber Sampah Kota Bandung
Sumber : PD Kebersihan Kota Bandung

Menurut direktur utama Perusahaan Daerah Kebersihan Kota Bandung Awan Gumelar pada Pikiran Rakyat (2005), dari jumlah volume sampah sekitar 7.500 m^3/hari yang terangkut ke TPA hanya terangkut sekitar 4.500 m^3/hari ke TPA Leuwigajah dan 2.500 m^3/hari ke TPA jelangkong, berarti masih ada sisa sekitar 500 m^3 yang tidak terangkut.

Bila sisa tersebut tidak terangkut berarti setiap hari akan terus bertambah, dalam seminggu saja bisa mencapai 3.500 m^3 yang berpotensi mencemari lingkungan sekitar. Terlebih lagi sampah non organik memerlukan waktu cukup lama untuk terurai.

Sampah plastik yang sudah dibuang akan lama dalam proses penguraiannya dengan demikian maka sampah ini akan terus bertambah volumenya di TPA dan akan membutuhkan TPA lagi untuk menampung sampah yang terus menerus bertambah.

No	Jenis Sampah	Persentase
1	Organik	64 %
2	Kertas	10 %
3	Kaca	1 %
4	Plastik	10 %
5	Logam	1 %
6	Kain	2 %
7	Lain-lain	12 %
Jumlah		**100 %**

Tabel 1.3. Jenis Sampah Kota Bandung
Sumber : PD Kebersihan Kota Bandung 2002

Menurut harian umum Kompas (2008), di kota Bandung, volume sampah plastik perharinya mencapai 700 m^3. Bisa menutupi 50 lapangan sepakbola sekaligus. Walaupun sampah ini hanya 10% dari sampah yang dihasilkan perharinya, namun dalam penguraiannya membutuhkan waktu yang sangat lama yaitu sekitar 300-500 tahun,.

Sampah plastik yang tiap hari terus diproduksi akan terus bertambah selama belum terurai, hal ini membuat sampah plastik akan terus menumpuk hingga bertahun-tahun.

Menurut Dosen Program Studi Teknik Lingkungan ITB, M. Chairul dalam www.detik.com (2008) Menilik, longsor yang terjadi di TPA Lewigajah tahun 2005 didominasi oleh sampah plastik, sampah ini sudah mendominasi sejak 30 tahun yang lalu khususnya kantong plastik.

Penangan sampah yang dilakukan oleh dinas kebersihan sampai saat ini hanya dengan open dumping saja, padahal untuk sampah plastik yang sulit terurai akan membuat volume TPA terus-terusan bertambah, beda halnya dengan sampah organik yang mudah terurai.

Agar volume di TPA tidak terus menerus bertambah, maka perlu dilakukan penanganan sampah dengan implementasi 3R yaitu *reduce* (mengurangi), *reuse* (memakai kembali) dan *recyle* (daur ulang).

Untuk memudahkan proses daur ulang diperlukan pemisahan pada sumber sampah dengan cara membuang sampah pada tempatnya, dengan artian membuang sampah di tempat yang telah disediakan yaitu tong sampah yang terpisah antara sampah organik dan sampah non organik.

Peneliti Pusat Teknologi Material Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (PPTM LIPI), Wisojodharmo dalam harian umum Kompas (2008), rendahnya persentase material plastik yang bisa didaur ulang di Indonesia akibat buruknya kualitas material di tempat daur ulang karena tidak ada proses pemilahan sampah dari tingkat terkecil (rumah tangga). Material plastik dan jenis polimernya kerap tercampur. Di Indonesia, proses daur ulang masih sederhana. Materi plastik dikumpulkan, dipilah, dicuci, dihancurkan, lalu dilebur. Kunci keberhasilan dalam menangani sampah adalah kesadaran dari masyarakat, karena masyarakatlah penghasil sampah tersebut. Untuk itu perlu diajak agar masyarakat lebih peduli terhadap sampah khususnya sampah plastik. Produksi plastik dan produk berbahan plastik mencapai 2,117 juta ton pada tahun 2008, 952.000 ton diantaranya digunakan untuk kemasan produk. Dari jumlah tersebut 80 % dari plastik tersebut berpotensi menjadi limbah yang membahayakan lingkungan hidup. Hal ini diakibatkan sampah tersebut tidak dapat didaur ulang karena tidak ada proses pemisahan sampah sejak awal atau sampah sudah tercampur mulai dari pertama kali dibuang.

Walaupun plastik sangat bermanfaat karena produk yang dibungkus oleh plastik bisa tahan lama, tidak mudah pecah dan harganya lebih murah namun ketika sudah menjadi sampah, plastik sangat berbahaya bagi manusia dan alam sekitarnya.

Menurut Muhammad Chairul, dosen Teknik Lingkungan ITB dalam harian umum Kompas (2008), polimer kimia pada plastik tidak berbahaya jika

belum menjadi limbah, namun jika jika plastik dibakar tidak sempurna 800°C akan membentuk dioksin yang dapat memicu kanker, hepatitis, pembengkakan hati dan gangguan sistem syaraf

Sebagian besar sampah dalam ruang lingkup rumah tangga dibakar padahal sampah tersebut bersatu dengan plastik, hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan tentang bahaya sampah plastik.

Banyak bekas makanan ringan (*snack*) yang dibuang begitu saja, sering dijumpai sampah ini di saluran air, jalan, halte, taman dan lain-lain. Walaupun sampah ini terbilang cukup kecil dari segi bentuk, namun sama saja bahayanya seperti sampah plastik lainnya. Ketika hujan jalan menjadi banjir karena saluran air tersumbat sampah ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa masih banyak masalah-masalah yang dapat diangkat, seperti :

a. Sampah plastik merupakan sampah yang sulit untuk diuraikan, dengan demikian jika sampah ini tidak ditanggulangi maka sampah plastik akan terus menumpuk di TPA dan volumenya tidak akan berkurang dalam waktu yang sebentar karena dekomposisi sampah plastik membutuhkan waktu 500-1000 tahun kemudian.

b. Plastik diproduksi sektar 2,117 juta ton pertahun, 952.000 ton diataranya adalah untuk kemasan dan 80% dari plastik kemasan tersebut berpotensi menjadi limbah.

c. Rendahnya presentasi material plastik di Indonesia diakibatkan karena buruknya kualitas material di tempat daur ulang karena tak ada proses pemilihan sampah tingkat kecil (pada saat membuang).

d. Kurangnya pemahaman cara membuang sampah yang benar sehingga masyarakat membuang sampah tanpa pemilihan terlebih

dahulu mana sampah yang dapat didaur ulang dan mana sampah yang tidak dapat didaur ulang.

1.3 Fokus Masalah

Dalam hal ini penanganan sampah plasik dengan 3R (*reduce, reuse* dan *recycle)* hanya akan terfokus pada penanganan sampah plastik dengan *recycle* (daur ulang) karena mengurangi pemakaian dan memakai kembali plastik lebih sulit dibanding membuang masalah hanya akan terfokus pada masalah daur ulang. Untuk mempermudah proses daur ulang dibutuhkan pemilihan sampah sejak sampah dibuang dengan mengkategorikan sampah organik dan non organik yang dalam hal ini akan di bahas adalah sampah plastik karena sampah plastik lebih besar presentasinya dibanding sampah non organik lainnya.

1.4. Tujuan Perancangan

Tujuan yang ingin di capai dari kampanye ini adalah :

a. Mengubah perilaku masyarakat yang lebih peduli terhadap bahaya dari sampah plastik.

b. Menciptakan rangkaian kampanye yang dapat merangsang empati target audiens terhadap penanganan sampah plastik dengan 3R yang terfokus pada pemilihan sampah sebelum membuang untuk didaur ulang.

c. Menawarkan cara pandang dan gaya hidup yang lebih peka terhadap lingkungan sekitar dengan melakukan sesuatu yang menjadi pesan dalam kampanye yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Supaya masyarakat melakukan pesan yang disampaikan dalam kampanye ini, jika prilaku masyarakat peduli dengan bahaya dari sampah plastik dengan melakukan pemisahan sebelum membuang sampah maka sampah plastik yang sudah dibuang akan diambil oleh

pendaur ulang melalui perantara pemulung atau pun langsung diambil oleh pendaur ulang maka volume sampah yang akan dibawa ke TPA berkurang.

1.5 Kata Kunci

1.5.1. Sampah Plastik

Sampah plastik adalah bahan buangan yang terbuat dari plastik yang sudah tidak terpakai dan tidak bermanfaat lagi bagi kehidupan manusia (Wahid, 2006).

Sampah plastik yang asalnya suatu produk yang terbuat dari plastik yang bermanfaat namun pada saat sudah menjadi sampah akan mempunyai dampak baik positif atau negatif, namun tergantung dari cara penanggulangannya. Jika ditanggulangi dengan benar maka dampaknya akan positif contohnya sampah plastik hasil daur ulang namun ketika ditanggulangi dengan salah atau tidak ditanggulangi, maka dampaknya akan buruk, banyak hal yang dapat terjadi ketika sampah ini tidak ditanggulangi dengan baik. Contohnya banjir, pemanasan global, penyakit bagi manusia, bau yang tidak sedap dan lain-lain.

1.5.2. Penanganan sampah Plastik dengan 3R

Penanganan sampah di Indonesia hanya dilakukan dengan cara *Open Dumping* yaitu dengan cara ditumpuk, dengan demikian maka sampah akan terus bertambah tiap tahunnya, jika sampah plastik ikut ditumpuk akan membutuhkan waktu yang lama untuk penguraiannya untuk itu pemerintaah menerapkan cara penanganan sampah plastik dengan implementasi 3R, namun pada kenyataanya cara ini dihiraukan oleh masyarakat. Untuk itu dibutuhkan persuasi agar mereka ikut andil dalam penanganan sampah plastik ini.

1.5.3. Anak Muda

Anak muda merupakan generasi harapan bagi bangsa, untuk membangun suatu bangsa yang bermoral maka bangsa ini harus dimulai dari membangun generasi muda yang kuat, tangguh, mandiri dan berakhlakul karimah. Jumlah anak muda di Indonesia saat ini sudah mencapai angka tidak kurang dari 100 juta jiwa, hal ini merupakan potensi yang besar untuk diajak berpartisipasi dalam kampanye agar dapat ditanamkan pola hidup yang benar terutama dalam penanganan sampah plastik. Jika kampanye ini berhasil maka anak muda akan terus bersikap peduli terhadap sampah plastik dan ketika tua maka akan mengajarkan kepada keturunanya dengan demikian lingkungan sekitar akan bersih, bebas dari sampah plastik dan masalah sampah plastik pun akan terpecahkan.

Anak muda ditinjau dari perkembangan psikologis diwakili oleh remaja dan dewasa awal. Usia berkisar antara 10 sampai 24 tahun (WHO). Sedangkan United Nations General Assembly (UNGA) melihat pemuda adalah individu yang berusia antara 15 sampai 24 tahun. Definisi dari UNGA sama dengan definisi yang diberikan oleh World Bank. Sedangkan National Highway Traffic Administration memberikan batasan pemuda berusia antara 15 sampai dengan 29 tahun. Berdasarkan definisi anak muda/ pemuda ditinjau dari usia dapat dilihat bahwa individu yang berusia diatas 15 tahun dan dibawah 30 tahun. Jika melihat usia, maka pemuda terbagi ke dalam dua fase yaitu fase puber berusia antara 10 sampai 21 tahun, dan fase kedua dewasa awal berusia antara 21 sampai 35 tahun. Selain didasarkan pada usia anak muda juga dapat dilihat dari sifat/jiwa yang mengiringinya (Mulyana, 2008).

Menurut Mulyana (2008), jika didasarkan pada sifat maka anak muda/ pemuda mempunyai ciri-ciri :

1. Selalu ingin memberontak terhadap kemapanan. Hal ini lebih disebabkan karena pada usia ini seorang pemuda sedang mencari identitas diri. Keinginan untuk diakui dan ingin mendapatkan perhatian mendorong pemuda untuk berbuat sesuatu yang ”tidak biasa-biasa saja dan sama dengan yang lain”. Ditinjau dari sisi positif perilaku ini akan memunculkan kreatifitas, akan tetapi disisi lain akan muncul penentangan dari pihak lain khususnya pihak orang dewasa yang sudah mapan.

2. Bekerja keras dan pantang menyerah. Sifat kedua ini berhubungan erat dengan sifat pertama. Kerja keras dan pantang menyerah inilah yang mendorong pemuda berlaku revolusioner. Perilaku revolusioner inilah yang memunculkan anggapan bahwa pemuda itu tidak berpikir panjang sehingga akan berpotensi untuk menimbulkan konflik baik itu dengan sesama pemuda maupun dengan orang tua.

3. Selalu optimis. Sifat ini sangat menunjang sifat kerja keras dan pantang menyerah. Sifat optimis ini akan mendorong pemuda selalu bersemangat berusaha untuk mencapai cita-citanya. Berdasarkan dua tinjauan tersebut, mendefinisikan anak muda/ pemuda itu tidaklah mudah. Hal ini disebabkan karena tidak hanya dari sisi usia bahwa seorang individu dikatakan muda, akan tetapi juga harus ditunjang oleh sifat/jiwa yang berbeda dengan golongan usia lainnya. Seseorang yang berusia muda belum tentu dapat dikatakan pemuda jika sifat/jiwanya tidak mencerminkan seorang pemuda. Demikian juga sebaliknya seseorang yang sudah tidak masuk kategori muda secara usia belum tentu tidak mempunyai sifat/jiwa seperti pemuda pada umumnya. Untuk lebih mudahnya definsi pemuda haruslah didasarkan pada usia yaitu usia antara 13 sampai 35 tahun dan harus

mempunyai sifat/jiwa pemberontak, pekerja keras, pantang menyerah, serta selalu optimis.